

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa karena semakin maju pendidikan disuatu negara, makin maju pula kehidupan bangsa dan negara tersebut. Melalui pendidikan suatu bangsa menjadi cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur, terutama bangsa yang masih berada dalam kategori berkembang seperti Indonesia, karena untuk melaksanakan pembangunan dan mendukung proses memajukan bangsa tersebut, maka dibutuhkan sumber daya – sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan kompetensi yang mumpuni.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak lepas dari masalah pengajaran, karena pengajaran atau mengajar merupakan istilah yang tidak luput dari pembahasan pendidikan. Melalui pendidikan akan dihasilkan tenaga-tenaga terampil dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, sehingga keberhasilan pembangunan akan lebih mudah dicapai. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar pendidikan 12 tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu adalah prestasi yang telah dicapai dari proses belajar. Untuk mendapatkan prestasi belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan dari luar individu. Faktor dari dalam berupa psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif) dan fisiologi (kondisi fanca indra, kondisi fisiologi).

Sedangkan faktor dari luar individu berupa lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan instrumental (kurikulum, program pendidikan berupa bimbingan belajar dan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru). Dari beberapa faktor instrumental tersebut, maka penulis berasumsi bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Ditengah perubahan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga harus selalu ikut menyesuaikan. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadi jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia hadapi perubahan dunia. Pengembangan kurikulum 2013 sudah melalui proses panjang dan ditelaah sehingga saatnya disampaikan ke publik agar dapat bisa memberi pandangan lebih sempurna. Dengan segala konsekuensinya, perubahan kurikulum yang akan dimulai 2013 harus dilakukan jika tidak ingin kualitas SDM Indonesia tertinggal.

Terbitnya kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini

mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada masa depan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum yang diberi nama Kurikulum 2013 dan mulai berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014. Dalam pelaksanaannya, perubahan kurikulum tersebut menuai berbagai sikap dari masyarakat baik pro maupun kontra.

Pihak yang mendukung kurikulum baru menyatakan, Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013, siswa lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 justru kurang fokus karena menggabungkan mata Pelajaran IPA dengan Bahasa Indonesia. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan.

Meskipun telah menuai berbagai pro dan kontra, pemerintah tetap memberlakukan Kurikulum 2013 dengan alasan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia seiring perubahan zaman akibat arus globalisasi. Dalam penerapannya pada pembelajaran, Kurikulum 2013 menuai pro dan kontra dikalangan siswa, salah satunya siswa merasa bahwa penggunaan Kurikulum 2013 tersebut sangat

membebankan mereka. Salah satu faktor yang mendasari hal tersebut yaitu keluhan siswa mengenai banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan Kurikulum 2013 mengharuskan siswa lebih berperan aktif saat berlangsungnya pembelajaran, hal ini yang mendorong guru untuk memberikan tugas lebih banyak untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa dan membuat siswa lebih aktif. Faktor lainnya yaitu siswa tidak terbiasa untuk belajar secara mandiri sedangkan dalam penerapannya Kurikulum 2013 mengharuskan siswa mengembangkan pemahamannya secara mandiri, mereka terbiasa dengan pola belajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga saat diterapkan Kurikulum 2013 mereka merasa kurang nyaman dan tidak menyenangkan penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Dari permasalahan itu, perlu ditinjau pengaruh Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa sehingga Kurikulum 2013 digunakan dalam dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, seperti KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada KTSP, setiap mata Pelajaran dirancang berdiri sendiri dengan kompetensi dasar sendiri pula. Pendekatan mata Pelajaran berbeda antara satu dengan yang lainnya. Total ada sebelas mata Pelajaran yang harus dikuasai siswa. Pada Kurikulum 2013, semua mata Pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (*saintifik*). Siswa diajak mengamati, menalar, bertanya dan mencoba. Setiap mata Pelajaran saling terkait dan saling mendukung semua kompetensi pembelajaran seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan. Total, ada enam hingga tujuh mata Pelajaran yang harus dikuasai siswa. Meski demikian, pada dasarnya pendekatan saintifik juga sudah dipakai dalam KTSP. Hanya saja,

istilah yang digunakan adalah pendekatan *inquiry*. Selain itu, mata Pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP sejajar dengan mata Pelajaran lain dan diperlakukan sebagai pengetahuan. Sedangkan dalam Kurikulum 2013, Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi dan pembawa pengetahuan. Begitu juga dengan mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (*TIK*).

Penerapan Kurikulum 2013 meliputi penyempurna perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Penerapan Kurikulum 2013 memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang terwujud dalam proses pembelajaran yang salah satunya dengan pendekatan saintifik yang menekankan pada pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (*proses psikologis*) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan

diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik bermanfaat bagi siswa untuk lebih mandiri, aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Siswa bisa mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi pembelajaran melalui beragam referensi yang tidak hanya mengacu pada satu sumber belajar saja. Pada hasilnya akan ada peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari anak didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pola pembelajaran Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku menuntut siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dinilai dari peranannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan. Di samping itu, keaktifan siswa merupakan bentuk pembelajaran mandiri, dimana siswa berusaha mempelajari segala sesuatu atas kehendak dan kemampuan atau usahanya sendiri, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan formal selain perbaikan didalam kurikulumnya sangat erat juga hubungannya dengan fasilitas belajar atau sarana prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas

pendidikan. Bisa dikatakan fasilitas belajar merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tanpa adanya fasilitas aktivitas belajar-mengajar akan terhambat. Dewasa ini dunia pendidikan selain dituntut meningkatkan kualitas pendidikannya seperti perbaikan didalam kurikulumnya juga harus disesuaikan dalam perbaikan atau persiapan dalam fasilitas belajarnya dalam hal ini mengenai sarana prasarana pendukung proses pembelajaran tersebut untuk menjadi lebih baik lagi sehingga meningkatkan dunia pendidikan yang semakin berkualitas, memiliki kompetensi, dan inovatif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dari sekolah maupun tujuan siswa bahkan tujuan bangsa.

Selain kompetensi dunia pendidikan yang dituntut harus lebih meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi seperti halnya dalam penerapan kurikulum yang lebih baik, keberhasilan dalam proses pembelajaran juga sangat ditentukan dengan fasilitas belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dengan demikian, sekolah sebagai tempat pembentukan siswa yang memiliki kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa, salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melihat bagaimana para guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan yang diatur oleh pemerintah dan melengkapi sarana prasarana pendukung kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diatur pada kurikulum dan mampu menerapkannya.

Apabila faktor-faktor penerapan kurikulum seperti karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pemanfaatan sarana prasarana yang baik, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan tersebut kurang memenuhi maka kemungkinan besar akan menghambat pelaksanaan kurikulum yang secara langsung akan berakibat terhadap keberhasilan proses mengajar dan prestasi belajar siswa itu sendiri.

SMA Negeri 13 Medan adalah salah satu sekolah negeri favorit di Kota Medan yang sudah menerapkan sistem Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 yang sudah berjalan sampai saat ini. Sebagai contoh, pada mata Pelajaran ekonomi di salah satu kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (*IPS*), dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada proses kegiatan pembelajaran, guru

mencoba menggabungkan dua metode pembelajaran yakni ceramah dan diskusi dengan pendekatan saintifik. Guru memberikan ceramah kepada siswa selama 15 menit, kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dengan kelompok. Pada kegiatan diskusi ini guru memberikan sebuah surat kabar pada masing-masing kelompok, kemudian siswa diminta untuk menganalisa informasi tentang fenomena-fenomena sosial yang terdapat di surat kabar yang berhubungan dengan materi ekonomi yang sedang dibahas di kelas. Dengan adanya metode ini, guru mengharapkan siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Ekonomi di kelas.

Tabel 1.1
Ketercapaian KKM Semester Ganjil Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Medan
T.P. 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Mencapai KKM (≥ 75)	Persentase
1	XI IPA 1	22	18	81,82%
2	XI IPA 2	29	23	79,31%
3	XI IPA 3	29	21	72,41%
4	XI IPA 4	26	21	80,77%
5	XI IPA 5	26	20	76,92%
6	XI IPA 6	26	20	76,92%
7	XI IPA 7	25	20	80,00%
8	XI IPA 8	25	21	84,00%
9	XI IPA 9	25	22	88,00%
10	XI IPS 1	32	22	68,75%
11	XI IPS 2	31	20	64,51%
12	XI IPS 3	30	24	80,00%
13	XI IPS 4	34	21	61,76%
Total		360	273	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 273 (75,83%) siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan telah mencapai nilai KKM yang

mengindikasikan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020 termasuk dalam kategori baik. Namun hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa ada permasalahan/ kendala yang menghambat sehingga banyak siswa memiliki prestasi yang rendah atau tidak tercapai ketuntasan belajar sekitar 87 (24,17%) siswa yang perlu dibenahi lagi agar meningkatkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM lebih tinggi.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis di SMA Negeri 13 Medan terhadap beberapa orang siswa kelas XI yang dipilih secara acak, memang masih ditemukan permasalahan bahwa pada saat pembelajaran ekonomi berlangsung masih adanya beberapa kurangnya kompetensi beberapa guru meliputi kompetensi pedagogik, dimana guru pada saat proses pembelajaran kurang variatif dalam penggunaan metode pembelajaran. Kompetensi profesional, dimana dimana guru sering terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran dimulai dan setelah jam pergantian pelajaran berbunyi. Kompetensi kepribadian, dimana guru kurang menjaga kesopanan atau etika dalam hal berbicara, dan Kompetensi sosial, dimana guru masih kurang berinteraksi dengan orang tua siswa dan sejawat yang bisa membantu dalam proses pembelajaran. Masih ditemukannya keterbatasan penggunaan fasilitas belajar dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 13 Medan, kemudian masalah yang lain juga ditemukan bahwa masih kurangnya/ terkendala dalam sarana dan prasarana. Prasarana seperti perpustakaan belum dikelola dengan baik contohnya ketersediaan buku-buku masih minim yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam membaca buku, dan kesulitan dalam mencari sumber lain selain buku pelajaran untuk menunjang kegiatan belajar.

Ruangan kelas yang panas membuat siswa tidak nyaman dalam kegiatan belajar. Tidak adanya kipas angin di dalam kelas yang dapat mendukung kenyamanan siswa seharusnya ketersediaan prasarana seperti kipas angin dapat menunjang keefektifan siswa dalam belajar. Tidak tersedianya LCD Proyektor dan speaker yang mencukupi dalam menunjang kegiatan belajar mengajar menyebabkan siswa merasa jenuh akibatnya guru harus mengajar dengan cara konvensional saja. Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 menimbulkan berbagai macam kendala bagi pembelajaran, kendala tersebut dirasakan oleh siswa maupun para pengajar. Kendala yang dirasakan diantaranya beban jam pelajaran yang semakin bertambah, adanya klasifikasi baru terhadap pembelajaran di jenjang sekolah menengah, serta minimnya sosialisasi Kurikulum 2013 terhadap para pengajar. Perihal kesiapan pengajar dalam melaksanakan Kurikulum 2013 masih banyak pengajar yang pada kenyataannya merasa belum siap, ketidaksiapan guru tidak hanya dalam hal kompetensi, namun berkaitan dengan kreativitas pengajar itu sendiri. Selain itu, penerapan Kurikulum 2013 juga dapat mengubah cara belajar siswa dalam belajar, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan gaya belajar yang diterapkan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Permasalahan di atas tentu akan menghambat penerapan dan tujuan dari Kurikulum 2013. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pendapat siswa kelas XI SMA 13 Medan sebagai objek pembelajaran dalam menanggapi penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran ekonomi dan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran terhadap sejauh mana prestasi belajar yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh kurikulum 2013 dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah yaitu di SMA Negeri 13 Medan pada mata Pelajaran Ekonomi kelas XI. Maka dari itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan penerapan kurikulum 2013 di kelas masih kurang. Hasil belajar yang rendah juga diturut dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, minat, bakat, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, kondisi jasmani, kondisi lingkungan kelas dan penguatan dari guru.
2. Belum tersedianya fasilitas fisik yang lengkap sebagai sarana prasarana yang dapat menunjang proses keberhasilan pembelajaran didalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 13 Medan.
3. Penerapan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar masih terkendala dalam pelaksanaan penggunaan atau memanfaatkan fasilitas dan pemahaman tentang pengaplikasian kurikulum 2013.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka cakupan dalam penelitian ini akan dibatasi dengan memfokuskan kepada : Pertama, penerapan Kurikulum 2013 di kelas XI SMA Negeri 13 Medan adalah pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kedua, seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi setelah menerapkan kurikulum 2013 dan seberapa besar pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di T.P. 2019/2020. Ketiga, prestasi belajar kelas XI SMA Negeri 13 Medan yang dimaksud penulis adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020 ?
2. Apakah ada pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020 ?
3. Apakah ada pengaruh penerapan kurikulum 2013 dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020 dilihat dari pelaksanaan pembelajarannya.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum 2013 dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 13 Medan T.P. 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami pengaruh pengaruh penerapan kurikulum 2013 dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 13 Medan.
2. Bagi sekolah, sebagai tambahan sumber informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan literatur dan kepustakaan yang membahas tentang pengaruh penerapan kurikulum 2013 dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. Manfaat untuk siswa yaitu dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan kurikulum 2013 dan fasilitas belajar dalam membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar dan perubahan perilakunya.

